

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris karena pertanian merupakan sumber mata pencarian harian dari mayoritas besar penduduknya. Indonesia mempunyai cita-cita yang sangat kuat untuk meningkatkan produksi dan memperluas keaneragaman hasil pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan di Indonesia. Sektor pertanian meliputi kehutanan, perikanan, hortikultura, tanaman pangan, dan perkebunan (Prastowo, 2007).

Perkebunan merupakan usaha pemanfaatan lahan kering dengan menanam komoditi tertentu. Berdasarkan jenis tanamannya perkebunan dibedakan menjadi dua yaitu perkebunan tanaman musiman dan perkebunan tanaman tahunan. Perkebunan semusim adalah tanaman perkebunan yang pada umumnya berumur kurang dari satu tahun dan pemanenan hasil dilakukan dalam sekali panen seperti perkebunan tembakau dan tebu. Sedangkan perkebunan tanaman tahunan adalah tanaman yang berumur lebih dari satu tahun dan pemanenan hasilnya dilakukan lebih dari satu kali dan tidak dibongkar dalam sekali panen seperti perkebunan kopi, kakao, cengkeh, dan pala.

Fungsi perkebunan menurut UU Nomor 39 tahun 2014 mencakup tiga hal yaitu dari segi ekonomi dapat meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat serta dapat menguatkan struktur ekonomi wilayah dan nasional, dari segi ekologi perkebunan dapat meningkatkan konservasi tanah dan air, menyerap karbon, penyedia oksigen dan penyangga Kawasan lindung, selain itu dari segi sosial budaya perkebunan sebagai persatu kesatuan bangsa.

Kopi merupakan salah satu tanaman perkebunan yang sudah lama dibudidayakan, dan termasuk kedalam kategori komoditi strategis di Indonesia. Budidaya tanaman kopi memiliki kepentingan strategis dalam bidang pertanian, karena karakteristik yang unik seperti rasa dan keasaman. Kopi merupakan tanaman yang digunakan untuk menjaga struktur sumber daya air dengan baik. Oleh karena itu, tanaman kopi dikatakan sebagai konservasi air tanaman (Alban, Guerrero, & Toro, 2013). Tanaman kopi menjadi salah satu sumber devisa negara melalui ekspor biji mentah maupun olahan. Kopi juga merupakan sumber penghasilan bagi tidak kurang dari satu setengah juta jiwa petani kopi di Indonesia (Rahardjo, 2012).

Saat ini peningkatan produksi kopi di Indonesia masih kurang, hal ini dapat terjadi karena rendahnya mutu biji kopi yang dihasilkan oleh petani sehingga dapat mempengaruhi pengembangan produksi akhir kopi. Salah satu penyebabnya yaitu proses budidaya dan penanganan pasca panen yang dilakukan petani masih kurang tepat. Oleh karena itu, untuk memperoleh biji kopi yang bermutu baik maka setiap tahapan harus dilakukan secara benar mulai dari pemilihan bahan tanam kopi unggul, pemangkasan dan pemberian penaung, pengendalian hama dan gulma, pemupukan yang seimbang, pemanenan, serta pengolahan kopi pasca panen (Rahardjo, 2012).

Proses budidaya dan penanganan kopi yang baik dan benar dijelaskan secara rinci melalui *Good Agriculture Practices* (GAP). GAP adalah standar pekerjaan yang diberlakukan dalam setiap usaha pertanian tanaman buah, sayur, biofarmaka dan tanaman hias secara benar dan tepat, sehingga diperoleh produktivitas tinggi, mutu produk yang baik, keuntungan optimum, serta dapat memenuhi standar internasional (Mahdalena, Muljono, & Wibowo, 2019). Departemen Pertanian menerangkan bahwa

penerapan GAP melalui Standar Operasional Prosedur (SOP) yang spesifik lokasi, spesifik komoditas dan spesifik sasaran pasarnya, bertujuan untuk meningkatkan produktifitas dan kualitas produk yang dihasilkan petani agar memenuhi kebutuhan konsumen dan memiliki daya saing tinggi.

Penerapan pertanian yang baik atau Good Agriculture Practices (GAP) dari segi produsen merupakan suatu konsep yang dapat menjamin kesejahteraan petani, keluarga dan pekerjanya, sedangkan dari segi konsumen mendapatkan produk yang berkualitas dan bernilai gizi yang aman serta menjamin kelestarian lingkungan hidup (Shofi, Agustina, & Subekti, 2019).

Di Kabupaten Banjarnegara khususnya di Kecamatan Pejawaran, terdapat sebuah program penyuluhan dari Dinas Pertanian Kabupaten Jawa Tengah terkait dengan penerapan GAP pada tanaman kopi yang diadakan sekali dalam setiap tahun. Namun, produksi kopi yang dihasilkan oleh petani masih belum maksimal. Berikut merupakan data luas lahan dan produksi kopi di Kecamatan Pejawaran dari tahun 2015-2019.

Tabel 1. luas lahan dan produksi kopi di Kecamatan Pejawaran.

No	Tahun	Luas Lahan (ha)	Produksi (Ton)
1	2015	149,2	5,53
2	2016	220	12,50
3	2017	178	7,21
4	2018	149,2	13,43
5	2019	156,2	14,16

(Badan Pusat Statistik, 2020)

Dari data diatas dapat diketahui luas lahan dan produksi kopi di tahun 2015 yaitu 149,2 ha dengan produksi sebanyak 5,53 ton. Pada tahun 2016 mengalami peningkatan dengan luas lahan menjadi 220 ha dan produksi menjadi 12,50 ton. Pada tahun 2017

mengalami penurunan luas lahan dan produksi kemudian mengalami peningkatan Kembali di tahun 2019 hingga 2019. Namun, jika dilihat hasil produksi masih belum maksimal dan setara dengan luas lahan yang ada. Berdasarkan penelitian dari (BBPP Lembang, 2018) Produktivitas kopi berkisar 0,53 ton/ha dari total potensi sebesar 2 ton/ha untuk kopi Robusta dan 0,55 ton/ha dari total potensi 1,5 ton/ha untuk kopi Arabika. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana sikap petani terhadap penerapan *Good Agriculture Practices* (GAP) kopi di Kecamatan Pejawaran Kabupaten Banjarnegara.

B. Tujuan

1. Mengetahui sikap petani terhadap penerapan GAP tanaman kopi di daerah penelitian
2. Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan sikap petani terhadap penerapan GAP tanaman kopi di daerah penelitian.

C. Kegunaan

1. Bagi pembaca, penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana menambah wawasan dan bahan referensi mengenai sikap petani terhadap penerapan GAP pada tanaman kopi di daerah penelitian.
2. Bagi pihak penyuluh hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan untuk menyiapkan strategi yang tepat.